

## PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI DI SEKOLAH DASAR

**Finna Rahma Hijria**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([finnarahma\\_213@yahoo.com](mailto:finnarahma_213@yahoo.com))

**Maryam Isnaini Damayanti**

Dosen PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesulitan pada siswa kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya dalam menulis karangan deskripsi, yang ditandai dengan persentase siswa yang belum tuntas memenuhi KKM sebesar 70 sebanyak 75%. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah, untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas IV A pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis deskripsi yang memanfaatkan lingkungan sekolah, dan mendeskripsikan kendala yang muncul pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 90,20% dengan rata-rata nilai ketercapaian sebesar 80,51. Pada siklus II rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 93,54% dengan rata-rata nilai ketercapaian sebesar 86,64. Hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 60,71% dan meningkat pada siklus II sebesar 88%. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya.

**Kata Kunci:** Lingkungan sekolah, pembelajaran menulis, hasil belajar

**Abstract:** The background of this research was the difficulty of the fourth A grade students of State Elementary School Babatan 1/456 Surabaya in description writing lesson which was pointed out by the percentage of students that have not reach the score of standard minimum which was 70 was 75%. The aim of this research are to describes the learning implementation which used school environment, describes the fourth A grade student's score in Indonesia Language lesson which was description writing which used the school environment and also to describes the obstacles that were found and how to solve it during the learning activity. This research used classroom activity research design. The subject of this research was the teacher and the fourth A grade students of State Elementary School Babatan 1/456 Surabaya which contained 28 students. The data collection technique that used was observation and test. The research's result showed the average of learning implementation percentage in first cycle reached 90,20% with the average of achievement score was 80,51. In the second cycle the average of learning implementation percentage increased to become 93,54% with the average of achievement score was 86,64. The student's score showed the learning thoroughness in the first cycle was 60,71 and increased in the second cycle up to 88%. Based on those result, it concluded that the used of school environment could increased the description writing skill of fourth A grade students of State Elementary School Babatan 1/456 Surabaya.

**Key words:** school environment, writing learning, learning product

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (KTSP, 2006). Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis. Penguasaan terhadap salah satu keterampilan berbahasa akan mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya.

Siswa sekolah dasar dituntut menguasai keempat keterampilan berbahasa. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau

medianya. Salah satu materi bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa tulis yaitu mengarang. Mengarang membutuhkan adanya ketelitian, kepaduan, keruntutan dan kelogisan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, antara paragraf satu dengan paragraf yang lain sehingga akan membentuk sebuah karangan yang baik dan utuh. Sebuah karangan memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam. Salah satunya adalah karangan deskripsi.

Karangan deskripsi adalah pembelajaran melatih keterampilan menulis deskripsikan atau menggambarkan suatu objek atau suatu hal yang sedemikian rupa, sehingga objek tersebut seolah-olah berada di depan kepala pembaca. Karangan deskripsi merupakan kompetensi menulis yang dimulai di tingkat sekolah dasar. Kemampuan menulis deskripsi tidak didapatkan secara langsung oleh siswa, melainkan siswa harus berlatih dan praktek secara teratur. Apabila kemampuan menulis khususnya menulis deskripsi tidak ditingkatkan sejak siswa berada di tingkat sekolah dasar, maka kemampuan untuk menuangkan ide, gagasan atau pikiran melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang lagi.

Menurut Graves (dalam Suparno, 2011:1.4), seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Selain itu, pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah belum dapat secara optimal dalam memotivasi siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan berlatih.

Pada kenyataan di lapangan, kemampuan menulis siswa kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya masih rendah. Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV A menunjukkan respon siswa dalam materi menulis masih kurang, hal itu mengakibatkan kemampuan menulis deskripsi siswa juga kurang memuaskan. Hal ini terbukti dari 28 siswa, hanya 7 siswa (25%) yang tuntas mencapai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 70. Sedangkan sisanya, sebanyak 21 siswa (75%) tidak tuntas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kegagalan siswa dalam menulis sebuah karangan adalah (1) siswa belum memiliki bahan yang kaya dan beragam untuk mengarang, (2) siswa belum termotivasi di dalam kegiatan pembelajaran mengarang, (3) siswa belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan benar, (4) siswa masih kesulitan dalam merangkai kalimat menjadi sebuah karangan.

Selain dari pihak siswa, guru pun tidak luput dari kekurangan dalam membelajarkan menulis. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran menjadi monoton. Kemomonotonan

menimbulkan kebosanan dan kebosanan membuat siswa tidak serius mengikuti pembelajaran. Ketidaksiwaan membuat siswa kesulitan menemukan sisi menarik dan menyenangkan dalam kegiatan menulis. Keadaan ini diperparah dengan tidak adanya aktivitas pemodelan, pengoreksian, dan pemberian umpan balik oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, ditawarkan sebuah solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV A yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran bermakna karena terdapat kegiatan siswa harus mengaitkan antara materi yang disampaikan guru dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah merupakan suatu pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada materi menulis karangan deskripsi siswa kelas IV A. Karena pada usia anak kelas IV merupakan tahap siswa berada pada perkembangan berpikir konkret.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya? (2) Bagaimanakah hasil belajar menulis deskripsi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya? (3) Kendala apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya dan bagaimana cara mengatasinya?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya, (2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya, (3) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya dan cara mengatasinya.

Menurut Mustofa (2000:72) lingkungan adalah semua faktor luar, fisik dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi manusia.

Secara umum, jenis lingkungan belajar dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Pengertian lingkungan itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu. Contoh lingkungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan pendidikan yaitu lingkungan sekitar sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan bahasa yang produktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, lingkungan dapat diartikan sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kreatifitas dan cara berpikir anak dalam mengembangkan pemahamannya.

Sumber belajar adalah sumber yang bentuknya dapat berupa data, orang, dan wujud tertentu yang bisa dipergunakan oleh siswa selama belajar, sehingga mempermudah mereka mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan pada materi yang diberikan. Salah satu contoh sumber belajar yang baik dan mudah untuk digunakan adalah lingkungan sekitar.

Manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar antara lain:

- a. Kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi dan menarik yang tidak membuat siswa menjadi bosan dalam menerima pelajaran.
- b. Menumbuhkan aktivitas belajar siswa yang lebih meningkat.
- c. Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa

Pemanfaatan lingkungan sebagai upaya peningkatan keterampilan bahasa yang produktif akan membuat anak merasa senang dalam belajar sehingga anak lebih rileks dalam menjadikan alam sebagai sumber belajar. Contoh bahasa dapat bersifat kontekstual, baik yang berhubungan dengan nilai historis, sosial, budaya, maupun nilai-nilai kebudayaan (Yulianto dalam Pingge, 2009:14).

Kontekstual merupakan landasan teori dari pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya (Depdiknas, dalam Taniredja, dkk., 2011:52).

Pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Pembelajaran akan bermakna jika guru lebih

menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan (Sumiati, 2009:14).

Tujuan yang ingin dicapai dalam menerapkan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali mahasiswa berupa pengetahuan dan kemampuan (*skill*) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekati hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaan metode ini diusahakan teori yang dipelajari terapkan dalam situasi riil (Taniredja, 2011:50).

Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, melainkan berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja daripada sebuah sistem ilmu.

Depdiknas (dalam Muslich, 2011:118), secara umum, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran pada bahasa Indonesia salah satunya adalah pembelajaran menulis. Menurut standar kompetensi menulis di sekolah dasar adalah menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks (Depdiknas, dalam Muslich:119).

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Mulyati, dkk.,2007:1.13).



Fungsi dasar menulis dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah sebagai: (1) dasar penguasaan materi mengingat wacana dalam bentuk verbal atau tulisan, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman berbagai jenis pengetahuan (misalnya dengan banyak menulis pokok-pokok pikiran dalam buku dan memahami isinya akan dapat meningkatkan pengetahuan siswa), (3) sarana peningkatan kemampuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni, (4) sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik (biasanya dengan menulis dalam bentuk bahasa resmi dan baku) untuk digunakan dalam berbagai keperluan, serta (5) sarana yang menghubungkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan disiplin ilmu yang lain (Muslich, 2011:121).

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi menulis adalah menulis deskripsi. Menurut Resmini., dkk (2006:116), kata deskripsi berasal dari kata bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca.

Terdapat tiga alternatif pendekatan yang dapat dipilih dalam membuat karangan deskripsi, yakni pendekatan ekspositoris, impresionistik, dan pendekatan menurut sikap pengarang. Dengan pendekatan ekspositoris, penulis berusaha menggambarkan objek subjektif mungkin atau objek itu apa adanya. Dengan pendekatan impresionistik, penulis berusaha menggambarkan objek menurut kesan dan penafsiran penulis. Dengan pendekatan menurut sikap pengarang, penulis berusaha menggambarkan objek dengan menunjukkan sikap penulis tentang objek itu dalam karangan (Suparno, 2011:4.25).

Terdapat beberapa macam jenis karangan deskripsi yaitu, (1) Deskripsi keadaan fisik, yang bertujuan memberi gambaran sejelas-jelasnya tentang seorang tokoh. Deskripsi bersifat objektif. (2) Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang. (3) Deskripsi watak atau tingkah perbuatan, mendeskripsikan watak seseorang ini memang sulit dilakukan. Penulis harus

mampu menafsirkan tabir yang terkandung dibalik fisik manusia. Dengan kecermatan dan keahlian, penulis harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. (4) Deskripsi gagasan-gagasan tokoh, hal ini memang tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat.

Jenis karangan deskripsi yang akan digunakan peneliti adalah deskripsi tempat. Tempat yang dijadikan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran adalah perpustakaan, kantin, gudang, dan kantor guru. Pada saat membuat karangan, siswa terlebih dahulu mencatat hal-hal yang terdapat di ruangan yang telah dipilihkan peneliti. Kemudian, merangkai kalimat atau hal-hal penting tadi menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh.

Langkah-langkah dalam penulisan deskripsi adalah guru terlebih dahulu menentukan objek yang akan dideskripsikan oleh siswanya, siswa membuat catatan atau garis besar objek yang telah diamati, Setelah mendapatkan garis besar tentang objek tersebut siswa merangkai kalimat sederhana tadi menjadi sebuah karangan dengan bahasa siswa sendiri.

Menurut (Resmini, dkk, 2006:218) pada kelas 4, 5, dan 6, perkembangan tulisan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pramenulis terdiri dari (1) telah mampu memfokuskan pada suatu topik dengan berbagai pandangan, (2) mampu berpikir pada hal-hal yang abstrak, istilah-istilah, dan contoh yang tidak hadir/dihadirkan, (3) mampu bertanya pada diri sendiri.
- b. Tahap Menulis terdiri dari (1) menuliskan masalah, ide, gagasan atau pesan dari berbagai sudut pandang, cara atau *mood*, (2) sudah mampu mempertimbangkan khalayak pembacanya, (3) mampu mengawali penceritaan dari berbagai bagian tulisan, (4) mampu menunjukkan rasa empati, (5) mampu mempertimbangkan bagian-bagian untuk tulisan yang baik, (6) mampu membaca, menulis, dan mengedit tulisan.
- c. Tahap Kaji Ulang Tulisan terdiri dari (1) mampu mengedit tulisan sendiri, (2) mampu mengoreksi dan menghubungkan tulisan dengan unsur mekanis, berbagai kaidah, (3) mampu menyadari keberadaan pembantu kaidah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada perbaikan atau peningkatan kualitas belajar. Menurut (Rochman, Natawijaya, 1977, dalam Muslich, 2011:9) PTK adalah pengkajian terhadap

permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA SDN Babatan 1/456 Surabaya yang berjumlah 28 siswa. Pemilihan subjek didasarkan pada ditemukannya permasalahan bahwa sebagian besar siswa yakni 21 siswa (75%) mengalami kesulitan dalam menulis karangan. Sedangkan lokasi penelitian adalah di SDN Babatan 1/456 Surabaya yang berada di jalan Menganti Karang Kecamatan Wiyung kota Surabaya.

Prosedur penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart (dalam Arikunto, 2006:93). Rancangan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan pengamatan serta tahap refleksi. Ketiga tahapan tersebut berupa untaian-untaian seperti alur sehingga sering diistilahkan dengan siklus.

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif sebanyak dua siklus, dengan masing-masing siklus satu kali pertemuan. Apabila indikator keberhasilan penelitian sudah dapat dicapai dalam satu siklus maka penelitian tidak akan dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan adalah tahap perencanaan, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan. *Pertama*, menganalisis kurikulum untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. *Kedua*, mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, materi pembelajaran, media, LKS dan kunci, serta lembar evaluasi dan alat penilaian. *Ketiga*, mengembangkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar penilaian dan kunci, lembar aktivitas guru dan rubrik, dan lembar catatan lapangan. *Keempat*, menentukan observer yaitu guru kelas dan teman sejawat. *Kelima*, menentukan jadwal penyamaan persepsi terhadap instrumen penelitian dengan observer agar observer tidak salah dalam proses menilai peneliti saat melaksanakan pembelajaran. *Keenam*, menentukan jadwal pengambilan data.

Selanjutnya dilaksanakan tahap pelaksanaan, yaitu untuk menerapkan rencana yang sudah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi melalui penerapan pembelajaran kontekstual di kelas IVA SDN Babatan 1 Surabaya. Pelaksananya dilakukan peneliti sebagai guru kelas. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Durasi pada siklus I dilaksanakan 2x35 menit pada setiap pertemuannya, sedangkan pada siklus II durasi yang digunakan 3x35 menit setiap pertemuannya. Jika

semua indikator keberhasilan sudah tercapai maka siklus akan diakhiri.

Tahap pengamatan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Yang berlaku sebagai observer I adalah guru kelas IVA SDN Babatan 1 Surabaya dan observer II adalah teman sejawat. Kedua observer bertugas untuk mengamati seluruh aspek pembelajaran dan mencatat segala kendala yang muncul baik dari guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan tersebut dicatat pada instrumen yang telah disiapkan.

Tahap akhir yang dilaksanakan adalah tahap refleksi, yakni peneliti bersama dengan kedua observer menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian untuk menemukan keberhasilan maupun kekurangan dari dampak tindakan yang telah dilakukan. Apabila ditemukan kelemahan maka akan dibuat perbaikan tindakan yang digunakan sebagai dasar pada pelaksanaan siklus berikutnya.

Sesuai dengan rumusan masalah maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (1) data hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kontekstual, (2) data hasil belajar menulis deskripsi siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual, (3) data hasil pengamatan mengenai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kontekstual dan cara mengatasinya.

Untuk mendapatkan data tersebut maka dibutuhkan instrumen yang sesuai. Instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi: (1) lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kontekstual, (2) tes tulis, (3) lembar catatan lapangan.

Untuk menggunakan instrumen data tersebut, maka digunakan teknik yang tepat agar seluruh instrumen dapat memberikan manfaat dalam proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan catatan lapangan.

#### **Teknik Penganalisisan Data**

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran serta ketuntasan kelas.

Untuk menganalisis hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kontekstual melalui perhitungan sebagai berikut:

*Persentase Pelaksanaan Pembelajaran*

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P= persentase aktivitas guru

f= banyaknya aktivitas guru

N= jumlah aktivitas guru

Nilai Ketercapaian

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (2)$$

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Nilai Individu Siswa

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (3)$$

Nilai Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \quad (4)$$

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila pelaksanaan pembelajaran mencapai  $\geq 80\%$  dengan nilai ketercapaian sebesar 70 Wardhani (2009:5.24), (2) ketuntasan belajar secara klasikal apabila  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa telah tuntas belajar atau mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 70, (3) kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran dapat diatasi dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I pertemuan satu dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Maret 2013 pukul 10.00-11.10 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Maret 2013 pukul 09.00-10.10. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin, 15 April 2013 pukul 10.00-11.45 dan pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 16 April 2013 pukul 10.00-11.45.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II menggunakan fase model pembelajaran kooperatif yang dipaparkan sebagai berikut: **Kegiatan awal:** Pada kegiatan awal merupakan fase I model pembelajaran kooperatif yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa yang terdiri dari salam pembuka, mempresensi kehadiran, melaksanakan *ice breaking*, menetapkan kontrak belajar, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

**Kegiatan inti:** terdiri dari fase-fase kooperatif yang dilakukan secara runtut mulai dari menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok, membimbing kelompok belajar, evaluasi. Menyajikan informasi yang dilakukan peneliti menggunakan media LCD yang membuat siswa memperhatikan penjelasan materi. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, kegiatan yang dilakukan yaitu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Selanjutnya membimbing kelompok belajar, kegiatan yang dilakukan yaitu guru membimbing siswa dalam melaksanakan tugas kelompoknya saat melakukan pengamatan di ruangan yang telah ditetapkan oleh guru, setelah siswa menyelesaikan tugasnya, guru membimbing siswa melakukan diskusi kelompok. Evaluasi, kegiatan yang dilakukan yaitu guru memberikan lembar evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

**Kegiatan akhir:** pada kegiatan akhir fase kooperatif adalah memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selama tahap pelaksanaan, dilakukan pula kegiatan pengamatan. Adapun hasil pengamatan siklus I adalah: rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran mencapai 90,20% dengan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 80,51. Hasil belajar siswa dengan nilai ketuntasan klasikal pada siklus I 60,71% atau hanya 17 siswa yang tuntas belajar atau memenuhi KKM Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebesar 70 dan sisanya sebanyak 39,29% atau 11 siswa tidak tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian pada siklus I belum dinyatakan berhasil karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa telah tuntas belajar. Oleh karena itu, dilakukan perencanaan ulang pada siklus II untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I.

Kendala yang terjadi pada siklus I berasal dari guru dan siswa. Kendala yang berasal dari guru antara lain: guru lupa memberikan motivasi pada pertemuan pertama, dan waktu yang tersedia masih kurang, sehingga guru tergesa-gesa dalam melaksanakan pembelajaran. Selain kendala dari guru, kendala yang berasal dari siswa antara lain: pada setiap pertemuan terdapat siswa yang tidak masuk sekolah hal itu menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tidak maksimal selain itu hasil ketuntasan klasikal siswa menjadi kurang, dan masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menuliskan karangan deskripsi. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah merupakan hal baru.

Berdasarkan hasil refleksi, maka penelitian harus dilanjutkan pada siklus II untuk mencapai indikator



keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar  $\geq 75\%$ . Langkah-langkah yang ditempuh dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang membutuhkan ketelitian dan suasana yang nyaman. Apabila siswa saat menulis waktu yang diberikan sangat singkat, siswa akan menulis dengan tergesah-gesa tanpa memedulikan hasil kerjanya. Siswa tidak akan memedulikan komponen-komponen dalam menulis terutama tanda baca yang digunakan, siswa hanya berpikir bagaimana tugas mereka selesai sesuai dengan waktu yang diberikan oleh peneliti. Peneliti menganggap kegiatan pembelajaran dengan materi menulis deskripsi dengan alokasi waktu 2x35 menit masih kurang. Dalam pembelajaran berikutnya peneliti menambah waktu di setiap proses pembelajaran menjadi 3x35 menit.

Kendala yang lain yaitu guru tidak melaksanakan kegiatan pemotivasian di awal pembelajaran sehingga membuat siswa kurang termotivasi. Dalam mengerjakan lembar evaluasi, masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat mengerjakan dengan baik. Hal ini terjadi karena pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai bahan untuk menulis karangan deskripsi merupakan hal baru. Pada pertemuan berikutnya, guru harus lebih memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Guru juga harus mengingatkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan benar sehingga hasil kerja lembar evaluasinya menjadi lebih meningkat dan keterampilan menulis siswa terutama menulis karangan deskripsi menjadi benar dan berkembang.

Pada siklus II, hasil yang diperoleh adalah: rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran mencapai 93,54% dengan rata-rata nilai ketercapaian mencapai 86,64. Data hasil belajar siswa menunjukkan sebanyak 22 siswa atau 88% siswa telah tuntas belajar mencapai KKM bahasa Indonesia sebesar 70 dan 5 siswa atau 12% belum mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

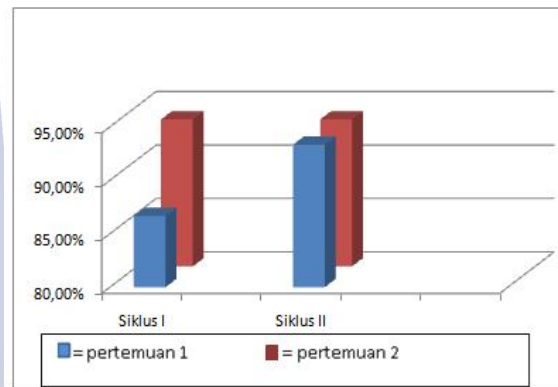
Ketuntasan klasikal siswa telah meningkat dari siklus sebelumnya yang hanya mencapai 60,71% menjadi 88%. Hasil tersebut telah memenuhi target yang ditentukan yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa telah memenuhi KKM yang telah ditentukan. Kendala selama pembelajaran pada siklus I juga telah diatasi dengan baik pada pelaksanaan pembelajaran siklus II.

### Pembahasan

Pada pembahasan disajikan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi. Data yang akan dibahas dalam

pembahasan ini adalah data yang diperoleh dari observasi kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IV A SDN Babatan 1/456 Surabaya, sehingga pembahasan ini dapat menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I.

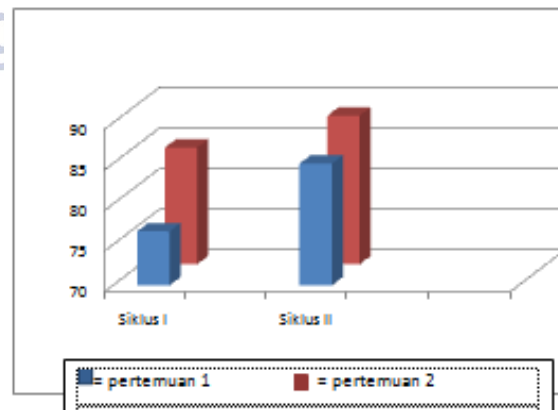
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi yang memanfaatkan lingkungan sekolah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut adalah rekapitulasi data keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I-II yang tersaji dalam diagram batang di bawah ini :



Gambar 1. Persentase Pelaksanaan Pembelajaran

Gambar 1 menunjukkan persentase keterlaksanaan pembelajaran kemampuan menulis deskripsi yang memanfaatkan lingkungan sekolah pada siklus I pertemuan 1 mencapai persentase 86,66% dan pertemuan 2 mencapai persentase 93,75% dengan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I yaitu 90,20%. Sedangkan persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 mencapai persentase 93,33% dan pertemuan 2 mencapai persentase 93,75% dengan nilai rata-rata 93,54%

Berikut disajikan diagram nilai ketercapaian pembelajaran pada siklus I dan siklus II:

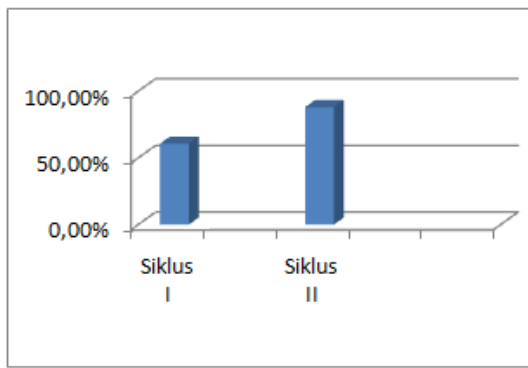


Gambar 2. Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

Gambar 2 menunjukkan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran kemampuan menulis deskripsi yang memanfaatkan lingkungan sekolah pada siklus I pertemuan 1 mendapat nilai sebesar 76,66 dan pada pertemuan 2 mendapat nilai 84,37 dengan rata-rata 80,51. Sedangkan pada siklus II nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 mencapai nilai 85 dan pertemuan 2 mencapai nilai 88,28 dengan rata-rata 86,64.

Berdasarkan data hasil tes belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa sebesar 60,71%. Hasil tersebut masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang direncanakan yaitu sebesar  $\geq 75\%$ . Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 88%. Hasil pada siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat baik. Persentase ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa hasil yang dicapai sudah melebihi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar  $\geq 75\%$ .

Berikut disajikan diagram ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II:



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 3 bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebanyak 60,71% atau 17 siswa yang tuntas belajar, sedangkan 11 siswa tidak tuntas belajar. Dengan data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu dilanjutkan pada siklus II, dan didapatkan hasil pada siklus II mencapai persentase sebanyak 88% atau 22 siswa yang telah tuntas belajar dan 5 siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan hasil siklus II sudah baik sekali dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi dengan baik oleh peneliti.

Pemanfaatan lingkungan sebagai upaya peningkatan keterampilan bahasa yang produktif akan membuat anak merasa senang dalam belajar sehingga

anak lebih rileks dalam menjadikan alam sebagai sumber belajar. Contoh bahasa dapat bersifat kontekstual, baik yang berhubungan dengan nilai historis, sosial, budaya, maupun nilai-nilai kebudayaan (Yulianto dalam Pingge, 2009:14). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IVA SDN Babatan 1/456 Surabaya telah berhasil.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IVA SDN Babatan 1/456 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dapat membantu meningkatkan keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, dan nilai prestasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis deskripsi. Hal ini terbukti dengan kemampuan guru dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran mendapatkan hasil sangat baik sekali dan hasil belajar siswa meningkat.

Pada siklus I rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai persentase 90,20% (baik sekali), dengan rata-rata nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 80,51. Pada siklus II rata-rata keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran mencapai persentase 93,54% (baik sekali), dengan rata-rata nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 86,64.

Penerapan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar dalam menyelesaikan tugas mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Pada siklus I ketuntasan klasikal siswa mencapai 60,71%, dan pada siklus II ketuntasan klasikal siswa mencapai 88%.

Kendala yang muncul pada saat penelitian yaitu alokasi waktu yang ditetapkan untuk melaksanakan pembelajaran ternyata kurang. Kendala ini diatasi dengan melakukan negosiasi dengan guru kelas agar dapat menambah alokasi waktu menjadi 3x35 menit pada siklus selanjutnya. Dengan adanya tambahan waktu, peneliti dapat membimbing siswa yang masih kesulitan dalam mengarang dan siswa tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran yang dapat dipergunakan sebagai



bahan pertimbangan yaitu, pada saat pembelajaran diharapkan guru mampu kreatif dan inovatif agar suasana kelas menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran sebaiknya segera dicari solusinya, agar kendala-kendala itu tidak mengganggu proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Johnsson, B, Elaine. 2009. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.

Mulyati, Yeni ., dkk. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pingge, M, U. 2008. *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bagi Siswa Kelas Iv Sd Negeri Lidah Kulon V Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya*. Surabaya.Unesa

Resmini, Novi, dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung: UPI PRESS.

Rosalin Elin. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.

Sumiati., Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Suparno., Yunus. 2011. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

